

**PENGEMBANGAN MODUL SASHIKO UNTUK PELATIHAN DESAIN HIJAB
BERBASIS *SUSTAINABLE FASHION***

**Diva Syalaisa Syafina¹, Yosi Rizal², Putri Marganing Utami³, Awwali Ibnu Wardaya⁴, Sri Emy
Yuli Suprihatin⁵**

^{1, 2, 3, 4, 5} Universitas Negeri Yogyakarta

E- mail : divasyalaisa.2022@student.uny.ac.id, yosirizal@uny.ac.id, putrimarga@uny.ac.id, awwaliibnuw@uny.ac.id,
sri_emy@uny.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel

Diterima:

20 Agustus 2026

Diperbaiki:

16 September 2026

Diterima:

30 September 2026

Tersedia daring:

30 Oktober 2026.

Kata kunci

Desain Hijab, Modul

Pelatihan,

Keterampilan Sashiko,

Sustainable Fashion

ABSTRAK

Teknik sashiko berkembang sebagai metode jahit dekoratif yang tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mendukung prinsip *sustainable fashion* melalui penguatan dan perpanjangan usia pakai tekstil. Penelitian ini bertujuan mengembangkan modul pelatihan sashiko untuk desain hijab sebagai panduan praktik bagi pemula dalam kegiatan pelatihan keterampilan busana. Pengembangan modul menggunakan pendekatan 4D model yang meliputi *define, design, develop, disseminate*. Materi dalam modul mencakup pengenalan sashiko, alat dan bahan, motif dasar, serta aplikasinya pada desain hijab modern. Hasil pengembangan menunjukkan bahwa modul menyajikan langkah kerja secara sistematis dan mudah dipahami melalui ilustrasi visual serta panduan praktik bertahap. Evaluasi hasil pelatihan sashiko membuktikan bahwa 20 peserta mampu memperoleh capaian 81% yang telah memenuhi kelima kriteria ketuntasan dalam praktik sashiko. Modul dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan pelatihan keterampilan dekoratif sekaligus memperkenalkan penerapan konsep *sustainable fashion* dalam pengembangan produk hijab. Dengan demikian, modul sashiko yang dikembangkan layak digunakan sebagai bahan ajar pendukung untuk pembelajaran keterampilan busana dan pelatihan berbasis praktik.

Kutipan (Gaya IEEE): [1] D. S. Syafina, Y. Rizal, P. M. Utami, A. I. Wardaya, S. E. Y. Suprihatin. (2026) Pengembangan Modul Sashiko Untuk Pelatihan Desain Hijab Berbasis *Sustainable Fashion*. Prosiding Semnas PTBB, 21 (1), 16-25.

PENDAHULUAN

Peningkatan kesadaran masyarakat terhadap isu lingkungan telah mendorong berkembangnya konsep *sustainable fashion* sebagai upaya mengurangi dampak negatif industri mode terhadap lingkungan. *Sustainable fashion* didefinisikan sebagai upaya industri mode untuk meminimalkan dampak buruk terhadap lingkungan dan sosial, yang mencakup keseluruhan rantai produksi mulai dari pengolahan bahan baku hingga penanganan pakaian yang telah selesai masa pakainya [1]. Industri fesyen merupakan salah satu industri paling mencemari di dunia, sehingga integrasi keputusan berkelanjutan sepanjang siklus hidup produk tekstil menjadi kebutuhan mendesak yang harus diterapkan secara menyeluruh, bukan hanya pada tahap produksi [2]. *Sustainable fashion* menekankan penggunaan

sumber daya secara efisien, pengurangan limbah tekstil, serta perpanjangan usia pakai produk melalui berbagai teknik perawatan, perbaikan, dan modifikasi tekstil.

Seiring perkembangannya, sashiko tidak hanya berfungsi sebagai teknik perbaikan tekstil, tetapi juga berkembang menjadi elemen dekoratif yang memiliki nilai estetika tinggi. Sashiko memiliki dua fungsi utama, yaitu sebagai unsur hias dekoratif pada tekstil dan sebagai teknik praktis untuk memperbaiki pakaian dalam kerangka gerakan *slow fashion* yang berkelanjutan [3], [4]. Karakteristik pola geometris dan jahitan yang khas menjadikan sashiko banyak diterapkan pada berbagai produk fesyen modern. Referensi [5] menunjukkan bahwa teknik ini kini juga diakui memiliki nilai psikologis, seperti aspek ketenangan dan pemulihan diri, di samping nilai estetika dan fungsi reparasinya, sehingga semakin memperkuat posisinya sebagai teknik hias bernilai tambah pada produk fesyen. Selain mampu meningkatkan nilai visual produk, teknik ini juga mendukung konsep keberlanjutan karena dapat memperpanjang masa pakai bahan tekstil melalui penguatan struktur kain [6].

Kebutuhan inovasi produk hijab dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat mendorong pengembangan keterampilan tangan yang sederhana, aplikatif, dan mampu memberikan karakter visual serta nilai tambah pada produk [7]. Teknik sashiko dipilih sebagai alternatif karena dapat diterapkan secara manual dengan pola yang terstruktur, relatif mudah dipelajari, dan mendukung prinsip *sustainable fashion* melalui penguatan serta perpanjangan usia pakai tekstil [8]. Penerapannya pada hijab memungkinkan pengembangan produk dengan karakter visual yang khas tanpa mengubah fungsi utama produk. Untuk mendukung penerapan keterampilan tersebut dalam pelatihan maupun pengembangan produk, diperlukan media praktis yang mudah dipahami dan dipraktikkan, dapat diterapkan secara efisien pada produk, serta memungkinkan pengembangan produk secara berulang dalam jumlah lebih banyak. Modul pelatihan dikembangkan sebagai media yang memenuhi kebutuhan tersebut melalui penyajian teknik, pengembangan motif, contoh penerapan, dan langkah kerja secara sistematis.

Modul pelatihan dikembangkan sebagai panduan praktik yang mendokumentasikan keterampilan tersebut dalam bentuk yang dapat digunakan kembali. Media pelatihan perlu menyajikan materi secara sistematis agar keterampilan yang diberikan dapat dipahami dan dipraktikkan secara bertahap oleh peserta dengan tingkat pengalaman yang beragam [9]. Pada penelitian ini, pengembangan modul tidak hanya berisi penjelasan mengenai teknik sashiko, tetapi juga mencakup pengembangan motif sashiko, seleksi desain yang sesuai untuk diaplikasikan pada hijab, pembuatan produk sebagai contoh hasil penerapan, dokumentasi foto produk, serta penyusunan langkah-langkah menjahit secara bertahap yang dilengkapi ilustrasi visual [10]. Penyusunan materi tersebut diarahkan agar teknik dapat dipraktikkan secara efisien selama pelatihan dan digunakan kembali untuk pengembangan produk secara mandiri.

Hijab dipilih sebagai media penerapan teknik sashiko karena merupakan salah satu produk fesyen yang mayoritas digunakan muslimah di Indonesia dan memiliki peluang besar untuk dikembangkan melalui inovasi desain [11]. Belanja fesyen Muslim di Indonesia mencapai sekitar dua puluh miliar dolar Amerika Serikat, menjadikan Indonesia salah satu pasar fesyen Muslim terbesar di dunia sekaligus memperkuat potensi pengembangan desain hijab berbasis inovasi teknik hias [12]. Penerapan teknik sashiko pada hijab tidak hanya menghasilkan produk yang memiliki nilai estetika, tetapi juga

memperkenalkan praktik *sustainable fashion* melalui teknik yang mampu memperkuat dan memperpanjang usia pakai produk tekstil [8]. Dengan demikian, pengembangan modul yang mengintegrasikan materi, contoh desain, langkah kerja, dan hasil produk menjadi penting sebagai panduan praktik yang dapat digunakan dalam kegiatan pelatihan maupun pengembangan produk secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengembangkan modul pelatihan sashiko untuk desain hijab berbasis *sustainable fashion* yang layak digunakan sebagai panduan praktik bagi pemula. Modul yang dikembangkan diharapkan dapat menjadi media pelatihan yang sistematis dan mudah dipahami untuk mendukung penguatan keterampilan tangan, inovasi produk hijab, serta penerapan konsep *sustainable fashion* dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan untuk menghasilkan modul sashiko untuk desain hijab berbasis *sustainable fashion*. Modul ditujukan sebagai panduan menyulam bagi pemula yang praktis digunakan dalam pelatihan keterampilan busana. Model pengembangan yang digunakan adalah model 4D (*Four-D Model*) yang dikembangkan oleh Thiagarajan, Semmel, dan Semmel, yaitu *Define, Design, Develop*, dan *Disseminate* [13]. Tahap *define* dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan keterampilan melalui observasi pada mitra serta mengkaji konsep *sustainable fashion* dan adaptasi budaya yang relevan sebagai dasar pengembangan modul. Tahap *design* meliputi perancangan materi, pengembangan alternatif motif, dan penentuan tingkat kesulitan menyulam pada hijab.

Tahap *develop* mencakup penyempurnaan motif, pembuatan prototipe hijab berdasarkan karakter tekstil, dokumentasi visual, penyusunan langkah kerja, serta validasi produk. Validasi produk dilakukan untuk menilai kelayakan modul pada aspek materi, pengembangan motif, penyajian, serta bahasa. Validitas isi modul dianalisis menggunakan koefisien Aiken's V berdasarkan penilaian validator. Tahap *disseminate* dilakukan melalui implementasi modul dengan melibatkan 20 peserta Komunitas Salimah Bambanglipuro yang mengelola UMKM Bali's Hijab. Evaluasi implementasi mencakup keterlibatan peserta, penguasaan teknik sashiko, dan respons peserta. Penguasaan teknik dinilai melalui lima indikator praktik, kemudian hasil penilaian produk direkap sebagai total ketercapaian praktik sashiko. Pengumpulan data dilakukan menyesuaikan dengan teknik dan perangkat instrumen yang tersaji dalam tabel 1.

Tabel 1. Implementasi Modul Pelatihan

Aspek	Indikator	Teknik/Instrumen
Keterlibatan peserta	Kehadiran dan keterlibatan 20 peserta selama pelatihan	Observasi dan daftar hadir
Penguasaan teknik sashiko	Ketercapaian praktik sashiko dengan target ≥ 80	Rubrik penilaian produk
Respons peserta	Kepuasan dan kemudahan penggunaan modul dalam praktik	Diskusi reflektif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Modul Pelatihan Sashiko: Panduan Praktis Desain Hijab dikembangkan sebagai media pelatihan yang telah diimplementasikan pada Komunitas Salimah Bambanglipuro. Modul memuat materi dasar sashiko, pengembangan motif, dan penerapannya pada desain hijab serta telah divalidasi oleh ahli. Pengembangan modul didasarkan pada hasil observasi mitra mengenai kebutuhan keterampilan dekoratif dan aplikatif untuk mendukung pengembangan produk Bali's Hijab. Kebutuhan tersebut diterjemahkan ke dalam materi yang mencakup pengenalan alat dan bahan, sejarah sashiko dan konsep *sustainability*, ragam motif dasar, prinsip pengembangan motif, serta penerapan sashiko pada desain hijab. Modul disusun dalam format A5 agar praktis digunakan dalam kegiatan pelatihan, dengan penyajian informasi dan visualisasi sebagai panduan praktik bagi pemula.

Perancangan motif diawali dengan pengembangan sepuluh alternatif desain yang mengadaptasi motif dasar sashiko dengan menyesuaikan unsur kearifan lokal [14]. Bentuk geometris dipilih untuk memudahkan aplikasi sulaman pada bidang sudut hijab [3]. Eksplorasi motif juga mempertimbangkan konsep *sustainable fashion* melalui teknik boro atau pemanfaatan potongan perca sebagai elemen dekoratif [15]. Pengembangan motif juga mempertimbangkan adaptasi budaya Jepang dengan sedikit penyesuaian terhadap representasi motif untuk penggunaan hijab [16]. Kemudian dilakukan kurasi motif yang dikelompokkan berdasarkan tingkat kesulitan menyulam menjadi tingkat dasar, menengah, dan lanjutan. Rancangan tersebut menghasilkan empat motif terpilih yang digunakan sebagai dasar pengembangan prototipe dan penyusunan materi praktik dalam modul.

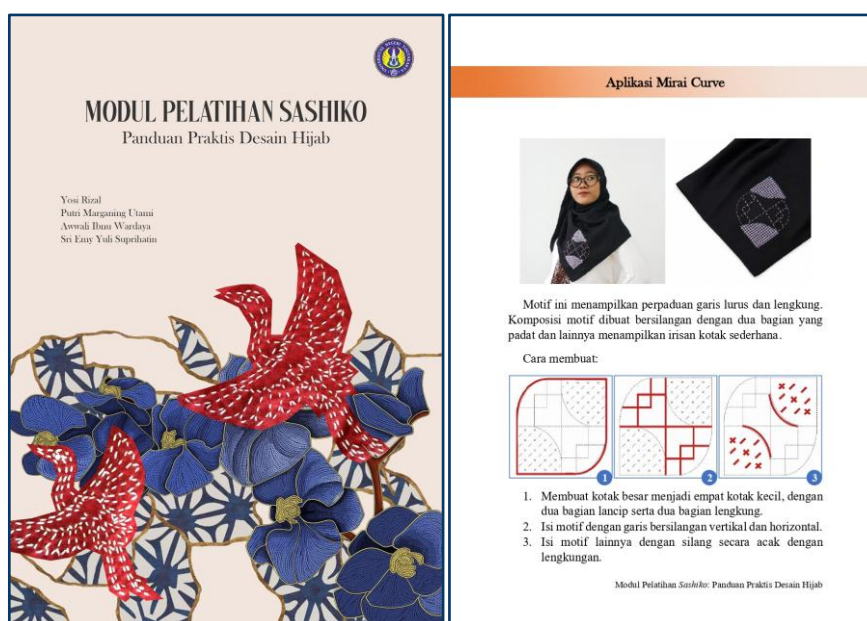
Empat motif terpilih kemudian diwujudkan pada prototipe hijab dengan mempertimbangkan bentuk sudut 90°, teknik menyulam, serta lama pengerjaan berdasarkan tingkat kesulitan. Penempatan motif pada sudut hijab dipilih sebagai elemen pusat perhatian yang mudah dikenali tanpa mengganggu fungsi utama hijab. Setiap motif dilengkapi dengan identitas, *fashion photography*, deskripsi singkat, serta panduan menyulam dalam bentuk ilustrasi langkah kerja dan instruksi ringkas. Penerapan motif menggunakan dua teknik sulam, yaitu *moyozashi* dengan pola garis putus berulang dan *hitomezashi* dengan pola garis bersambung, yang turut menjadi pertimbangan dalam menentukan waktu pengerjaan. Prototipe menggunakan hijab berbentuk persegi berukuran 115 × 115 cm berbahan voal berwarna hitam, dengan benang sulam monokrom ungu yang disesuaikan dengan identitas komunitas. Pemilihan material dan komposisi warna mempertimbangkan karakter hijab agar tetap nyaman digunakan serta tidak memberikan beban berlebih pada kain. *Tool kit* menyulam juga disiapkan untuk mendukung proses penjiplakan motif dan penerapan sashiko.

Kelayakan modul kemudian dinilai melalui validasi pada empat aspek, yaitu kelayakan materi, pengembangan motif, penyajian, dan bahasa. Hasil validasi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Validasi Modul Pelatihan Sashiko

Aspek	Indikator	Butir	Rerata	V Aiken
Kelayakan Materi	Kesesuaian tujuan; ketepatan konsep; kelengkapan materi praktik; keterkaitan dengan <i>sustainable fashion</i> .	1-4	2,70	0,57
Pengembangan Motif	Kejelasan prinsip; kesesuaian dengan desain hijab; variasi dan tingkat kesulitan.	5-7	2,87	0,62
Penyajian	Sistematika materi; kejelasan langkah kerja; kesesuaian ilustrasi; keterbacaan visual; kemudahan penggunaan; dukungan terhadap praktik mandiri.	8-13	3,40	0,80
Bahasa	Kejelasan bahasa; ketepatan istilah	14-15	3,60	0,87

Hasil validasi menunjukkan bahwa modul memperoleh rerata keseluruhan 3,13 dengan koefisien Aiken's V sebesar 0,71. Aspek bahasa memperoleh nilai tertinggi ($V=0,87$), diikuti aspek penyajian ($V=0,80$). Sementara itu, aspek pengembangan motif memperoleh $V=0,62$ dan kelayakan materi $V=0,57$. Capaian tersebut menunjukkan bahwa aspek bahasa dan penyajian memperoleh penilaian relatif lebih tinggi. Aspek materi dan pengembangan motif memperoleh nilai lebih rendah dan menjadi bagian yang memerlukan penyempurnaan. Hasil penilaian ini menjadi dasar perbaikan modul sebelum digunakan dalam kegiatan pelatihan. Modul akhir hasil pengembangan ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Modul Pelatihan Sashiko

Modul yang telah dikembangkan kemudian diimplementasikan dalam kegiatan pelatihan sashiko yang diikuti oleh 20 peserta. Peserta dibagi ke dalam empat kelompok berdasarkan motif yang dipraktikkan, yaitu *Takai Roll* (TR), *Sakura Arc* (SA), *Mirai Curve* (MC), dan *Hanabishi Bloom* (HB). Pelaksanaan meliputi penyampaian materi, demonstrasi, praktik penerapan teknik sashiko pada hijab, pendampingan, dan evaluasi hasil praktik dengan modul sebagai panduan utama. Keseluruhan hasil praktik sashiko yang telah diikuti oleh peserta disajikan dalam tabel 3.

Tabel 3. Evaluasi Hasil Pelatihan Sashiko

Indikator	Peserta yang memenuhi kriteria				Jumlah Capaian
	TR	SA	MC	HB	
Kerapian dan kebersihan sulaman	5	4	4	5	18
Ketepatan penerapan sulaman	5	5	5	5	20
Kesesuaian komposisi motif	5	5	5	5	20
Kreativitas pengembangan desain	1	3	2	4	10
Kesesuaian waktu penyelesaian	3	1	4	5	13
Total Capaian					81

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa seluruh peserta memenuhi kriteria pada aspek ketepatan penerapan sulaman serta kesesuaian komposisi motif. Capaian pada kerapian dan kebersihan jahitan mencapai 18 peserta, sedangkan ketepatan waktu penyelesaian mencapai 13 peserta. Aspek kreativitas pengembangan desain menunjukkan capaian yang lebih beragam, dengan 10 peserta memenuhi kriteria dan kelompok *Hanabishi Bloom* memiliki jumlah peserta yang memenuhi kriteria paling tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta relatif mampu mengikuti prosedur dasar dan pola yang disediakan dalam modul, sementara kemampuan mengembangkan desain secara mandiri masih memerlukan pengalaman dan latihan lebih lanjut [10].

Umpan balik peserta menunjukkan respons positif terhadap pengalaman menggunakan modul pelatihan sashiko selama praktik. Beberapa peserta menyampaikan bahwa kegiatan menyulam sashiko terasa menyenangkan dan membuat mereka fokus dalam menyelesaikan pekerjaan. Peserta juga menilai hasil penerapan sashiko pada hijab memiliki tampilan yang menarik. Selain itu, terdapat peserta yang menyelesaikan motif lebih cepat dan berinisiatif menjiplak motif lain untuk dicoba kembali secara mandiri di rumah. Temuan implementasi tersebut menunjukkan bahwa modul tidak hanya dapat digunakan sebagai panduan pada pelatihan yang dikembangkan bersama mitra, tetapi juga memiliki potensi untuk digunakan pada kegiatan pelatihan keterampilan serupa dengan karakteristik peserta yang berbeda.

Diskusi

Pelatihan keterampilan tangan bagi pemula memerlukan modul pelatihan yang membantu peserta memahami materi dan mengikuti tahapan menyulam sashiko. Kebutuhan tersebut didukung melalui modul yang memadukan materi, contoh visual, dan langkah kerja yang sistematis. Instruksi yang ringkas dan dilengkapi ilustrasi membantu peserta mengikuti urutan pengerjaan, sedangkan format modul yang praktis dan mudah dibawa mendukung penggunaannya selama pelatihan yang sejalan dengan temuan Ariesa *et. al* [10]. Karakteristik tersebut membantu peserta menghasilkan dekorasi hijab melalui teknologi tepat guna yang dipaparkan dalam pelatihan. Pengembangan motif dalam modul juga disesuaikan dengan keseharian anggota Komunitas Salimah Bambanglipuro melalui adaptasi budaya yang relevan dengan penggunaan hijab [12], [16]. Penyajian visual yang menarik dan bahasa yang formal namun ringkas membuat materi lebih mudah dipahami selama praktik. Dengan demikian, modul tidak hanya memuat materi, tetapi juga menjadi panduan yang dapat digunakan langsung oleh peserta selama pelatihan.

Pengembangan motif sashiko dilakukan untuk memberikan wajah baru pada Bali's Hijab agar mudah direplikasi sesuai kemampuan peserta. Motif TR terinspirasi dari hujan di wilayah pegunungan dan terasering sawah yang identik dengan kondisi agraris Indonesia, kemudian disederhanakan dalam bentuk geometris belah ketupat. Motif SA mengambil suasana perkotaan di Jepang melalui bunga sakura yang berguguran di tepi jalan, dengan susunan lingkaran yang membentuk empat kelopak dan secara visual memiliki kemiripan dengan bentuk dasar motif kawung. Motif MC terinspirasi dari petak sawah dan pendopo sebagai tempat bersinggah yang dikembangkan dalam bentuk jajar genjang menyerupai daun. Motif HB terinspirasi dari bunga tanjung yang memiliki berbagai pemanfaatan dalam kehidupan masyarakat, termasuk untuk kecantikan, pengobatan, dan konstruksi bangunan. Penyederhanaan motif juga dilakukan karena pola asli sashiko begitu kompleks dengan susunan geometris dan banyak arah garis dalam satu tarikan benang [3]. Pengurangan jumlah simpulan akhir dan kebutuhan untuk mendedel benang menjadi pertimbangan agar memudahkan sulaman pada bidang sudut hijab. Tingkat kesulitan motif dikelompokkan sesuai durasi pengerjaan prototipe sehingga diperoleh motif tingkat dasar, menengah, dan lanjutan.

Penerapan konsep *sustainable fashion* dilakukan melalui eksplorasi teknik *sashiko boro* dengan memanfaatkan potongan perca sebagai bagian dari desain. Menurut Prameswari et. al [5], penggunaan perca dipertimbangkan untuk memberikan fungsi tambahan pada sulaman, terutama untuk menutup kerusakan ringan atau bagian hijab yang mulai menipis akibat penggunaan dalam waktu lama. Pemilihan jenis tekstil, warna, dan motif perca juga perlu disesuaikan agar tetap harmonis dengan teknik sashiko yang digunakan. Selain itu, penyelesaian tepi perca perlu diperhatikan, baik dengan membiarkannya bertiras, membentuk lipit kecil, maupun menggunakan sulam balut sesuai kebutuhan desain [15]. Pertimbangan tersebut menunjukkan bahwa penerapan *sustainable fashion* pada modul tidak hanya berkaitan dengan pemanfaatan perca, tetapi juga dengan cara mengolah material agar tetap sesuai dengan fungsi dan tampilan hijab.

Keberhasilan implementasi praktik ditunjukkan melalui evaluasi lima indikator dengan total ketercapaian 81%, sedikit melampaui target. Ketepatan penerapan sulaman dan kesesuaian komposisi motif menjadi capaian yang paling konsisten karena peserta memperoleh pendampingan dalam kelompok kecil dan kemudahan menjiplak motif dari modul. Sementara itu, kerapian sulaman sashiko dipengaruhi oleh konsistensi jelujur benang yang banyak ditemukan pada motif TR dan HB berbentuk persegi, berbanding dengan motif SA dan MC menunjukkan variasi jarak jelujur karena berbentuk melengkung. Capaian kreativitas yang diperoleh 10 peserta menunjukkan bahwa kemampuan menyulam sashiko belum selalu diikuti kemampuan mengembangkan desain secara mandiri. Motif HB memiliki capaian kreativitas tertinggi, sebab karakter geometrisnya menyerupai ornamen mozaik yang terasa dekat dengan pengalaman visual rumah ibadah. Temuan tersebut menggarisbawahi bahwa modul pelatihan membantu peserta mengantongi pola dan teknik sashiko dasar, sedangkan penambahan aksen masih membutuhkan eksplorasi lebih lanjut [10].

Perbedaan cara pengerjaan juga terlihat berdasarkan teknik yang digunakan pada masing-masing motif. Motif TR, SA, dan MC menggunakan teknik *moyozashi* dengan benang putus berulang, sehingga simpulan mati banyak diperlukan ketika pengisian dilanjutkan pada titik desain yang berbeda. Disini lain, motif HB menggunakan teknik

hitomezashi dengan benang bersambung mengikuti pola, sebagai kelompok yang memenuhi kriteria waktu tertinggi [3]. Penggunaan *sashiko boro* pada motif SA dan MC juga mempengaruhi waktu pengerjaan saat proses penyematan perca. Hal ini menunjukkan bahwa teknik pengerjaan dan kombinasi material yang digunakan andil dalam waktu penyelesaian sashiko.

Modul tidak berhenti pada pengembangan produk, tetapi dilanjutkan melalui pelatihan keterampilan tangan anggota Komunitas Salimah Bambanglipuro. Penyampaian materi yang rekreatif dan menyenangkan mendukung peserta mencapai target praktik yang ditetapkan serta memperoleh respons positif setelah pelatihan [17]. Peserta yang terbiasa menyulam lebih berinisiatif mencoba motif lain secara mandiri, menunjukkan bahwa eksplorasi dapat berkembang seiring penguasaan teknik dasar. Kesenambungan antara modul sebagai referensi visual dan pendampingan selama pelatihan membantu peserta ketika menghadapi kendala praktik [9]. Dengan demikian, modul dapat digunakan sebagai media pelatihan dan berpotensi diterapkan pada kegiatan keterampilan yang memiliki kebutuhan serupa.

KESIMPULAN

Pengembangan modul pelatihan sashiko menghasilkan panduan praktik yang telah digunakan secara langsung untuk melatih keterampilan tangan anggota Komunitas Salimah Bambanglipuro dalam pengembangan identitas Bali's Hijab. Modul yang disusun melalui tahap *define*, *design*, *develop*, dan *disseminate* memuat materi, pengembangan motif, prototipe, serta panduan langkah kerja yang disesuaikan untuk peserta pemula. Pelaksanaan pelatihan menunjukkan bahwa peserta dapat mengikuti praktik dengan bantuan modul dan pendampingan mentor, serta memberikan respons positif terhadap kegiatan. Peserta yang telah terbiasa menyulam bahkan mampu mencoba motif dari kelompok lain secara mandiri setelah menyelesaikan motif yang diberikan.

Modul tersebut berpotensi digunakan kembali pada kegiatan pelatihan keterampilan serupa. Komunitas, kelompok belajar, maupun sekolah informal dapat memanfaatkan modul sebagai panduan praktik dengan menyesuaikan materi, tingkat kesulitan, dan pendampingan berdasarkan karakteristik peserta serta kebutuhan pelatihan. Selain itu, pendampingan lanjutan juga disarankan untuk mendukung eksplorasi keterampilan tangan, padu padan ragam alat dan bahan serta pemanfaatan hasil produk dalam kontribusi *sustainable fashion*.

REFERENSI

- [1] M. P. Mizrachi and A. Tal, "Sustainable Fashion — Rationale and Policies," pp. 1154–1167, 2022.
- [2] V. Daukantienė, "Analysis of the sustainability aspects of fashion: A literature review," *Text. Res. J.*, vol. 93, no. 3–4, pp. 991–1002, 2023, doi: 10.1177/00405175221124971.
- [3] K. A. Seaton and C. Hayes, "Mathematical specification of hitomezashi designs," *J. Math. Arts*, vol. 17, no. 1–2, pp. 156–177, 2023, doi: 10.1080/17513472.2023.2187999.

- [4] Y. I. Wada, "Transformative Power of Stitchery: Sashiko from Cold Regions of Japan and Embroidery Work of the Nui Project," *Text. Soc. Am. Symp. Proc.*, 2021, doi: 10.32873/unl.dc.tsasp.0106.
- [5] T. P. Prameswari *et al.*, "A Netnographic Study of the Evolution and Significance of Traditional Sashiko Embroidery Patterns in Contemporary Japanese Society," *Hum. Evol.*, vol. 39, no. 3–4, pp. 241–257, 2024, doi: 10.14673/HE2024341142.
- [6] W. Zelviana, P. Renosori, and Selamat, "Perbaikan Kualitas Produk Jilbab Motif Menggunakan Metode Failure Mode and Effect Analysis," *Bandung Conf. Ser. Ind. Eng. Sci.*, vol. 3, no. 2, pp. 550–558, 2023, doi: 10.29313/bcsies.v3i2.8836.
- [7] Dharmawan Iqbal Akbar, Fathimatus Zahro Fazda Oktavia, Siti Rachmah, Rita Darmayanti, and Fathimatus Siti Amerieska, "Transformasi Ekonomi Kreatif: Pelatihan Hijab Bouquet dan Perhitungan HPP sebagai Solusi Pemberdayaan Ibu-Ibu di Kalirejo, Lawang," *J. Dharma Bhakti Ekuitas*, vol. 10, no. 1, pp. 73–84, 2026, doi: 10.52250/dbe.v10i1.1055.
- [8] H. M. Santos and O. J. Pinheiro, "Do descarte ao design: a técnica sashiko na transformação de resíduos têxteis.," *Rev. Eixos Tech*, vol. 11, no. 7, 2025, doi: 10.18406/2359-1269v11n72024508.
- [9] M. Solehah, D. Permatasari, R. Putra, P. Widika, and A. Tirtayasa, "PERAN INSTRUKTUR DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PEMBUATAN POLA BUSANA DALAM PELATIHAN MENJAHIT PAKAIAN DI BBPVP SERANG," *Pendas J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 11, no. 2, pp. 225–236, 2026.
- [10] D. Ariesa, G. C. Premananto, N. A. Rochmah, and D. A. Pratama, "Engagement : Improving Vocational Skills and Reducing Textile Waste through Sashiko-Based Community Training : A Social Return on Investment Analysis," vol. 10, no. 03, pp. 591–614, 2026.
- [11] J. Shin, Y. K. Lew, and M. Seo, "Between Fashion and Piety: Hijab Influencers and Religious Communities in the Consumer Socialization of Indonesian Muslims," *Cloth. Text. Res. J.*, vol. 43, no. 1, pp. 3–18, 2025, doi: 10.1177/0887302X231191238.
- [12] R. K. Syadiyah and S. Sholikhati, S. Prihatiningtyas, "Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Fesyen Hijab di Indonesia," *BEURAWANG Indones. J. Humanit.*, vol. 1, no. 2, pp. 116–126, 2024.
- [13] S. Thiagarajan, D. S. Semmel, and M. I. Semmel, "Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children Leadership Training Institute Special Education," *J. Sch. Psychol.*, vol. 14, no. 1, p. 75, 1974.
- [14] Ni Kadek Feby Diantari, Ni Ketut Widiartini, and Putu Agus Mayuni, "Pengembangan Busana Casual Berbasis Kearifan Lokal Dengan Teknik Patchwork Dan Sulaman Sashiko," *J. BOSAPARIS Pendidik. Kesejaht. Kel.*, vol. 17, no. 1, pp. 33–43, 2026, doi: 10.23887/jppkk.v17i1.110527.
- [15] Y. I. Wada, "From boro Textiles to Boro Objects : Value Construction and Interlocutors," University of Leicester, 2025.
- [16] S. S. Adelia, "Filosofi Wabi-Sabi Ditinjau Dari Perspektif Tasawuf Akhlaki," *J. Penelit. dan Pendidik. Agama Islam*, vol. 3, no. 2, pp. 127–141, 2026.

- [17] R. K. Astuti and S. Oktaviani, “PELATIHAN KOMPONEN MODIFIKASI PERMAINAN REKREATIF EDUKATIF UNTUK MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI,” in *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Abdimas*, 2025, pp. 77–81.